

Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Di Sman 18 Surabaya

Lailatusa'adah¹, Bakhrudin All Habsy², Nurudducha³

Universitas Negeri Surabaya^{1/2}, SMA Negeri 18 Surabaya³

e-mail: ppg.lailatusaadah02528@belajar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah peserta didik SMAN 18 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan metode kualitatif yang dilakukan dalam dua siklus. Pada masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari empat peserta didik yang tercatat mengalami keterlambatan tujuh sampai tiga belas kali dalam satu bulan berdasarkan data dokumentasi catatan keterlambatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi catatan keterlambatan peserta didik di sekolah. Pada siklus pertama, hasil konseling kelompok menunjukkan bahwa keterlambatan berkurang menjadi 2-3 kali dalam seminggu. Pada siklus kedua, terjadi penurunan signifikan di mana tidak ada peserta didik yang terlambat karena sudah memiliki komitmen yang kuat untuk mematuhi kontrak perilaku yang telah disepakati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling kelompok dengan menggunakan kontrak perilaku efektif dalam mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah di SMA Negeri 18 Surabaya.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Kontrak Perilaku, Perilaku Terlambat

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling with behavior contract techniques to reduce the behavior of late coming to school of students of SMAN 18 Surabaya. This research is a type of Guidance and Counseling Action Research (PTBK) with qualitative methods conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of four students who were recorded as tardy seven to thirteen times in one month based on documentation data of tardiness records. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of students' tardiness records at school. In the first cycle, the results of group counseling showed that tardiness reduced to 2-3 times a week. In the second cycle, there was a significant decrease where no learners were late because they already had a strong commitment to comply with the agreed behavior contract. The results of this study indicate that group counseling techniques using behavioral contracts are effective in reducing the behavior of coming late to school at SMA Negeri 18 Surabaya.

Keywords: Behavior Contract Group Counseling, Late Behavior

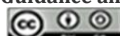
Pendahuluan

Sekolah adalah tempat untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman. Bukan hanya mendapatkan pendidikan akademik saja namun peserta didik juga belajar tentang nilai moral, etika, keterampilan sosial serta kedisiplinan. Namun salah satu masalah yang kerap kali muncul di sekolah mengenai masalah kurangnya kedisiplinan peserta didik antara lain terlambat pergi ke sekolah. Menurut (Yasa, dkk, 2024) salah satu tindakan dari

kenakalan remaja dominan berkaitan dengan bentuk sikap kedisiplinan pada diri. Sikap disiplin merupakan keadaan dimana individu mengikuti dengan sukarela serta keadaan sadar dalam diri untuk dapat melaksanakan tata tertib yang berlaku (Prasetya & Mudar, 2021). Kedisiplinan ialah elemen yang fundamental dalam pendidikan yang bukan hanya tercermin dalam karakter individu melainkan juga mempengaruhi kualitas pembelajaran secara holistik. Kedisiplinan peserta didik erat berkaitan dengan keberhasilan akademik serta pengembangan karakter positif, yang akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Salah satu bentuk kedisiplinan yang sering menjadi sorotan ialah ketepatan waktu peserta didik dalam hadir di sekolah. Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting dari sebuah rasa tanggung jawab dan komitmen peserta didik terhadap proses pembelajaran. Namun, nyatanya keterlambatan peserta didik untuk berangkat ke sekolah masih menjadi masalah yang cukup serius di banyak institusi pendidikan.

Perilaku terlambat adalah bentuk dari salah satu tidak mampunya peserta didik ada di tempat dan waktu yang secara bersama-sama telah disepakati sebelumnya (Aini, 2024). Keterlambatan sekolah dapat disebut sebagai kanker yang menjadi suatu penghambat dalam proses pengembangan serta pencapaian sebuah tujuan dalam akademik dari peserta didik (Maile & Olowoyo, 2017). Keterlambatan peserta didik tidak hanya menghalangi proses pembelajaran yang ada di kelas, namun juga berpotensi menurunkan motivasi belajar, baik oleh peserta didik yang terlambat atau oleh peserta didik yang merasa terganggu oleh masuknya peserta didik yang terlambat. Seperti halnya ketika peserta didik yang mengalami keterlambatan masuk kelas, maka fokus peserta didik yang berada di kelas akan teralihkan. Terkadang mereka akan menertawakan atau menyoraki peserta didik yang terlambat tersebut. Menurut (Puteri, 2024) keterlambatan ini memberikan dampak dalam jangka panjang dan pendek. Akibat dari jangka panjang berupa orang tua peserta didik mendapatkan panggilan untuk hadir di sekolah, nilai menurun, tidak naik kelas serta bisa jadi jika sudah parah dan tidak ada perubahan dari peserta didik sendiri, maka ia akan dikeluarkan dari sekolah. Kemudian dampak jangka pendek berupa kurang konsentrasi, terhambat dalam hal belajar mengajar, mengganggu teman yang lain serta mendapatkan sanksi.

Perilaku datang terlambat ini disebabkan karena individu tidak mampu memajemen dirinya sendiri. Manajemen diri memiliki peran penting bagi siapapun untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan. Manajemen diri ialah pengelolaan yang dilakukan dalam diri sendiri untuk mampu memanfaatkan serta mengatur semua yang ada dalam meraih tujuannya (Aini, 2024). Masalah keterlambatan pergi ke sekolah ini dijumpai peneliti ketika melaksanakan PPL di salah satu SMA Negeri di Surabaya. Menurut hasil observasi yang dilakukan ketika melaksanakan PPL disekolah tersebut, beberapa dari peserta didik terlihat mengalami keterlambatan untuk datang ke sekolah. Dari hasil dokumentasi catatan keterlambatan pun menunjukkan jika terdapat peserta didik yang mengalami keterlambatan di setiap harinya. Menurut dari hasil wawancara penulis dengan empat peserta didik yang berinisial YL, DT, RV, BS yang tercatat mengalami keterlambatan dengan frekuensi 7-13 kali dalam satu bulan dan durasi keterlambatan kurang lebih 30-60 menit. Mereka mengemukakan bahwa penyebab terlambat datang ke sekolah adalah karena faktor disengaja maupun tidak disengaja. Disengaja seperti

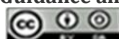


menunggu teman, terlalu bersantai-santai dirumah dan menunda berangkat ke sekolah. Kemudian faktor tidak disengaja seperti bangun kesiangan, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, jarak antar rumah dan sekolah yang cukup jauh serta tidak ada kendaraan. Peserta didik mengatakan bahwa penyebab ia bangun kesiangan karena pada malam harinya ia melakukan aktivitas yang kurang penting seperti nongkrong dan bermain game sampai larut malam bersama dengan temannya. Sehingga seringkali ia tidur diatas jam satu malam dan menyebabkan ia sulit bangun di pagi harinya.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMA tersebut bahwa peserta didik terlambat karena alasan bangun kesiangan karena tidur larut malam, maupun tidak ada kendaraan dirumah. Guru BK sudah seringkali memanggil peserta didik yang terlambat dan menanyai terkait hal tersebut serta mengingatkan agar mengurangi kegiatan atau aktivitas yang tidak bermanfaat tersebut, namun peserta didik masih saja melakukan dengan alasan sudah menjadi kebiasaan dan jika tidak nongkrong akan dijauhi oleh teman-temannya. Sanksi yang diberikan sekolah terkait peserta didik yang terlambat adalah berdiri di depan tiang bendera kemudian secara kompak bersama menyanyikan lagu kebangsaan indonesia raya dan akan dicatat pada buku pelanggaran point siswa yang dimiliki sekolah. Jika Frekuensi keterlambatan sudah dirasa cukup banyak, nantinya peserta didik akan di bawa ke ruang BK untuk ditanya dan digali terkait terlambat berangkat ke sekolah, jika tidak ada perubahan pada peserta didik maka guru BK akan memberikan surat panggilan orang tua. Namun, tetap saja meskipun guru BK memanggil orang tua peserta didik, ia tetap saja untuk mengulangi perilaku terlambat tersebut.

Perilaku terlambat datang ke sekolah dapat menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan berulang kali akibat dari rasa nyaman sehingga sikap ini perlu diberikan tindakan yang cepat dan tepat (Pangastuti et al., 2020). Hal tersebut memerlukan penanganan khusus seperti diberikan layanan BK berupa konseling kelompok dengan pendekatan perilaku teknik behavior contract. Guru BK juga menyarankan agar peneliti menggunakan teknik khusus untuk menangani masalah keterlambatan ini. Karena sebelumnya tidak pernah menggunakan teknik khusus dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Harapan dari guru BK, setelah diberikan dengan pendekatan behavioristik teknik behavior contract dalam setting konseling kelompok ini terdapat senuah perubahan pada peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pendekatan konseling perilaku (behavioristik) menurut (Muslih, 2017) ialah proses modifikasi tindakan individu dengan mereduksi semua kebiasaan negatif serta menggantinya dengan pembiasaan yang positif dan adaptif. Penerapan layanan konseling ini menerapkan prinsip operant conditioning yaitu dengan memberikan reward, reinforcement serta punishment. Bebebrapa hal tersebut tentunya disetujui oleh kedua pihak sehingga target yang ditentukan jelas dan terarah (Rahmawati & Wiryosutomo, 2020). Pendekatan behavioristik dengan teknik behavior contract dijelaskan Gerald Corey yaitu dalam pembentukan penggunaan teknik ini bahwa sebuah proses dalam membentuk perilaku yaitu dengan memberi penguatan pada perilaku baru yang diciptakan (Hasanah, 2020). Lutfi Fauzan (dalam, Septi, 2016) menjelaskan bahwa kontrak perilaku (behavior contract) yaitu perjanjian yang dilakukan dua orang atau lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu serta untuk menerima hadiah bagi perilaku tersebut. Perjanjian ialah alat



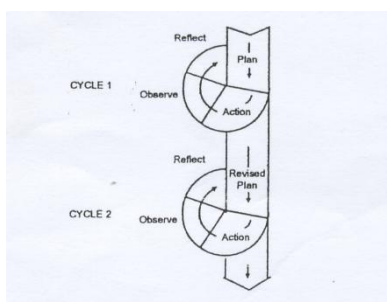
agar anak lebih mengerti serta menghayati kewajibannya dengan tujuan mengembangkan kebiasaan hidup sosial yang baik.

Masalah ini lebih sesuai jika menggunakan setting konseling kelompok, peserta didik akan diberi ruang untuk saling berbagi pengalaman, saling mendukung serta bekerja sama dalam mencari jalan keluarnya. Konseling kelompok adalah bentuk dari upaya konselor pada konseli dengan memanfaatkan dinamika dalam kelompok untuk membantu peserta didik agar mampu mengatasi masalah yang terjadi (Magrur, 2020).

Penerapan behavior contract ini dapat mengurangi perilaku berupa keterlambatan dari peserta didik seperti beberapa dari hasil penelitian, seperti pada penelitian (Puteri, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan konseling behavior contract bisa untuk mereduksi perilaku keterlambatan dari siswa di SMA Negeri 7 Soppeng. Kemudian pada penelitian jenis kuantitatif yang dilakukan oleh (Rahmayani, 2023) terbukti bahwa teknik ini dapat mengurangi perilaku yang sering dilakukan yaitu perilaku terlambat dari peserta didik di SMK Diharapkan dengan diberikan penerapan konseling kelompok teknik behavior contract dapat mengurangi angka keterlambatan peserta didik datang ke sekolah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menerapkan tindakan bimbingan dan konseling yang disebut sebagai PTBK. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai bentuk reflektif pada tindakan yang dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti, dimulai dari sebuah perencanaan hingga penilaian yang dilakukan berupa pembelajaran di kelas secara nyata untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran yang sudah dilaksanakan (Rangkuti, 2016).



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan BK

PTBK merupakan sebuah prosedur yang diambil guru BK dengan tujuan untuk memaksimalkan layanan Bimbingan dan Konseling yang terdapat di sekolah sehingga bersifat lebih sistematis (Yasa, dkk, 2024). Siklus pada penelitian ini yaitu terdiri dari siklus I dan siklus II dimana dalam setiap siklusnya terdapat 4 fase yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta fase refleksi.

Sampel penelitian ini yaitu terdiri 4 peserta didik yang memiliki catatan keterlambatan 7-13 kali dalam satu bulan dilihat dari hasil dokumentasi catatan keterlambatan di sekolah serta hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi catatan keterlambatan peserta didik berangkat ke sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Langkah awal yang dilakukan yaitu kegiatan pra siklus dimana peneliti melaksanakan observasi serta wawancara dengan guru BK agar dapat mengetahui kondisi dari peserta didik tersebut. Dan dari hasil dokumentasi catatan keterlambatan diketahui jika peserta didik mengalami keterlambatan berangkat ke sekolah sebanyak 7-13 kali dalam satu bulan ini. Sehingga guru BK menyarankan kepada peneliti untuk dilakukan konseling kelompok dengan teknik khusus seperti teknik kontrak perilaku/behavior contract. Berikut hasil penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan 2:

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 1

Pengimplementasian pada siklus 1 ini meliputi fase perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi. Antara lain:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang akan diteliti yaitu masalah yang terjadi di sekolah dan menemukan peserta didik yang bermasalah berdasar pada catatan dokumen BK, mempersiapkan jenis layanan konseling yang tepat, mempersiapkan panduan observasi dan evaluasi, menyusun lembar kontrak perilaku yang dibutuhkan, serta menyusun jadwal konseling.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Yaitu pengimplementasian tahapan sesuai dengan teori.

a. Tahap awal :

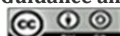
1. Mengucap salam dan menerima anggota kelompok dengan hangat
2. Meminta kepada salah satu dari anggota dalam kelompok tersebut untuk memimpin doa
3. Menanyakan kabar anggota kelompok
4. Kemudian masing-masing anggota kelompok memperkenalkan diri secara bergantian.

b. Tahap Peralihan

1. Ketua kelompok memberikan penjelasan mengapa diadakan konseling ini
2. Ketua kelompok memberikan penjelasan terkait asas dalam konseling kelompok tersebut
3. Ketua kelompok bertanya terkait kesiapan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu kegiatan.

c. Tahap Kegiatan

1. Ketua kelompok memilih dan menentukan masalah yang nantinya dibahas terlebih dahulu
2. Anggota kelompok bercerita terkait masalah apa yang sekarnag ini dihadapi
3. Ketua kelompok mempersilahkan untuk sesi tanya jawab kepada masing-masing anggota terkait apa yang sedang dihadapinya
4. Anggota kelompok melakukan tanya jawab terkait permasalahan yang dihadapi dan membahas secara tuntas
5. Ketua kelompok memberikan lembar kontrak perilaku/behavior contract, agar tidak terlambat selama seminggu kedepan.
6. Ketua kelompok melakukan observasi kepada anggota kelompok pada setiap



kegiatannya.

d. Tahap Penutup

1. Ketua kelompok menerangkan jika kegiatan konseling akan berakhir sesuai kesepakatan waktu di awal kegiatan
2. Anggota kelompok merefleksikan kegiatan pada konseling hari ini
3. Ketua kelompok menutup sesi konseling dengan doa dan mengucapkan salam.

e. Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan terkait partisipasi peserta didik dalam suasana konseling kelompok yaitu cukup antusias, akrab, mereka mulai sadar jika perilaku terlambat ke sekolah merupakan perilaku yang tidak baik, serta kegiatan berjalan dengan lancar namun terdapat peserta didik yang terlihat malu untuk terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi di depan orang lain, kemudian masih terdapat peserta didik yang melanggar lembar kontrak perilaku/behavior contract selama waktu yang telah ditentukan sebagai bentuk komitmen agar tidak terlambat sehingga perlu dilakukan perbaikan berupa tindak lanjut pada siklus I. Berikut tabel kasus keterlambatan peserta didik setelah diberikan konseling pada siklus 1:

Tabel 1. Dokumentasi catatan keterlambatan siklus 1 setelah diterapkan behavior contract dalam waktu 1 Minggu

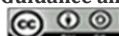
Konseli	Angka keterlambatan Pasca siklus 1
	Dalam 1 minggu
DT	2x terlambat
RV	3x terlambat
YL	2x terlambat
BS	2x terlambat

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa peserta didik masih mengalami keterlambatan meskipun sudah dilakukan konseling pada siklus 1 dengan mengisi lembar kontrak perilaku yang dibagikan.

f. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan ketika pelaksanaan konseling dalam mengurangi keterlambatan peserta didik datang ke sekolah dapat disimpulkan beberapa poin sebagai bahan refleksi untuk siklus 2 yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik mulai cukup antusias dan aktif ketika mengikuti berbagai kegiatan dalam konseling kelompok
2. Peserta didik masih nampak malu untuk terbuka serta ketika berbagi pengalaman pribadi atau menyampaikan masalah yang dihadapi di depan orang lain
3. Peserta didik belum dapat menjalankan lembar kontrak perilaku/behavior contract yang sudah disepakati ketika melaksanakan konseling sebelumnya, sehingga masih terdapat peserta didik yang terlambat ketika datang ke sekolah



4. Susah menyesuaikan waktu dalam melaksanakan konseling kelompok karena padatnya kegiatan peserta didik maupun kegiatan sekolah, sehingga harus benar-benar berkoordinasi dengan kosneli, guru BK serta guru mapel jika ingin melaksanakan konseling.

Dari hasil pada siklus I tersebut dibutuhkan adanya perbaikan yaitu melakukan konseling pada siklus II untuk melakukan perbaikan dan memaksimalkan konseling kelompok menggunakan teknik behavior contract ini. Peneliti melakukan tindak lanjut sebagai bentuk perbaikan yaitu dengan meningkatkan hubungan (rapport) dengan peserta didik, meminta peserta didik untuk benar-benar berkomitmen terhadap kontrak perilaku/behavior contract yang sudah di isi dan disepakati sebelumnya serta terkait pelaksanaan konseling, perlu meminta bantuan guru BK untuk mengizinkan menggunakan jam mata pelajaran guru tersebut.

Hasil Penelitian Pada Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus II ini perencanaan sama halnya pada siklus sebelumnya meliputi menentukan jadwal konseling, merancang RPL serta menentukan teknik serta layanan pelaksanaan konseling.

2. Tindakan

Pada penelitian di tahap pelaksanaan, teknik behavior contract dengan konseling kelompok ini digunakan oleh peneliti. Berikut tahapan pada pertemuan kedua ini:

a. Tahap Awal:

1. Mengucap salam dan menerima anggota kelompok dengan hangat
2. Meminta agar salah satu dari anggota kelompok untuk memimpin doa
3. Menanyakan terkait kabar dari anggota kelompok

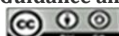
b. Tahap peralihan

1. Melakukan Ice Breaking
2. Ketua kelompok menjelaskan alasan diadakan konseling kelompok
3. Ketua kelompok menjelaskan terkait asas dalam konseling kelompok tersebut
4. Ketua kelompok bertanya terkait kesiapan untuk lanjut ke tahap selanjutnya

c. Tahap Kegiatan

1. Ketua kelompok memilih dan menentukan masalah yang nantinya dibahas terlebih dahulu
2. Anggota kelompok bercerita terkait masalah apa yang sekarang ini dihadapi
3. Ketua kelompok mempersilahkan untuk sesi tanya jawab kepada masing-masing anggota terkait apa yang sedang dihadapinya
4. Anggota kelompok melakukan tanya jawab terkait permasalahan yang dihadapi dan membahas secara tuntas
5. Anggota kelompok berkomitmen dengan mengisi kembali lembar kontrak perilaku/behavior contract dan menyepakati tanggal berlakunya
6. Ketua kelompok melakukan observasi pada setiap kegiatan anggota kelompok.

d. Tahap Penutup



1. Ketua kelompok bertanya terkait bagaimana perasaan anggota ketika mengikuti kegiatan konseling ini
2. Ketua kelompok memberitahukan jika konseling segera berakhir sesuai kesepakatan waktu di awal kegiatan
3. Anggota kelompok melakukan refleksi terkait kegiatan yang sudah dilaksanakan
4. Ketua kelompok menutup sesi konseling dengan salam dan doa.

3. Observasi

Dari hasil observasi pada siklus II selama kegiatan konseling kelompok ini terlihat berjalan lancar dan peserta didik merasa antusias, nyaman, serta senang untuk mengikuti kegiatan konseling ini, dan lebih terbuka ketika melaksanakan proses konseling dibanding pada siklus 1 kemarin. Setelah melaksanakan kegiatan konseling kelompok, peneliti melakukan pengamatan pengurangan dari perilaku terlambat peserta didik yang didasarkan pada dokumentasi berupa catatan keterlambatan peserta didik serta peneliti juga menanyakan terkait perkembangan peserta didik kepada guru BK. Angka terlambat pada siklus II ini tidak sebanyak pada siklus I dimana peserta didik masih ada yang terlambat meskipun sudah diterapkan pemberian kontrak perilaku selama seminggu kedepan dan setelah dilakukan konseling pada siklus II dan diberlakukan kontrak perilaku yang sudah disepakati sebelumnya yaitu selama satu minggu kedepan, terlihat dari hasil dokumentasi catatan keterlambatan, tidak ada peserta didik yang mengalami keterlambatan. Berikut tabel perbandingan antara siklus I dan II:

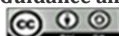
Tabel 2. Hasil Perbandingan data keterlambatan Pasca Tindakan Siklus 1 dan Siklus II

Konseli	Perbandingan kasus terlambat	
	Pasca Tindakan Siklus I	Pasca Tindakan Siklus II
DT	2x terlambat	Tidak terlambat
RV	3x terlambat	Tidak terlambat
YL	2x terlambat	Tidak terlambat
BS	2x terlambat	Tidak terlambat
Total	9x terlambat	-

Berikut disajikan tabel terkait perbedaan yang cukup signifikan antara sebelum diberi perlakuan (pra siklus), siklus 1 serta siklus 2 terkait data keterlambatan peserta didik yang didapatkan dari dokumentasi catatan keterlambatan peserta didik:

Tabel 3. Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Konseli	Perbandingan		
	Pra siklus (data 1 minggu sebelum dilakukan siklus 1)	Siklus 1	Siklus 2
DT	3x	2x	-
RV	4x	3x	-



YL	3x	2x	-
BS	3x	2x	-
Total	13x	9x	0

4. Refleksi

Hasil dari observasi yang dilakukan penulis dalam pengimplementasian konseling kelompok dengan teknik behavior contract di SMA Negeri 18 Surabaya didapatkan bahwa:

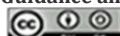
- Kegiatan konseling berjalan lancar dan konseli merasa nyaman dan senang
- Suasana lebih terbuka dan akrab antar anggota kelompok
- Angka pengurangan dan penurunan perilaku terlambat menunjukkan dari 9x terlambat menjadi tidak sama sekali terlambat dalam kurun waktu satu minggu berdasarkan pada buku catatan kasus terlambat dan dari hasil follow up dengan guru BK.

Pembahasan

Dari hasil observasi serta wawancara dengan guru BK, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami keterlambatan untuk pergi ke sekolah. Dokumentasi catatan keterlambatan menunjukkan jika terdapat peserta didik yang mengalami keterlambatan 7-13 kali dalam satu bulan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat konseli menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengalami keterlambatan seperti bangun kesiangan, tidak bisa mengatur waktu dengan baik serta tidak memiliki kendaraan pribadi. Bangun kesiangan biasanya disebabkan oleh aktivitas yang kurang bermanfaat di malam hari seperti ngopi dan bermain game hingga larut malam maupun latihan beberapa ekstra diluar kegiatan. Konseling kelompok ini dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling atau yang disebut sebagai PTBK yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I pelaksanaan konseling kelompok belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Dilihat dari hasil evaluasi, observasi dan dokumentasi catatan keterlambatan peserta didik dimana masih terdapat peserta didik yang terlambat dan mereka belum dapat sepenuhnya berkomitmen terkait lembar behavior contract yang sudah disepakati sebelumnya. Sehingga dilakukan penelitian tindakan pada siklus II. Dimana terdapat peningkatan dibanding pada siklus I. Tahapan penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi.

Pada siklus I dimulai dengan tahap pembukaan dimana mahasiswa sebagai praktikan mengucapkan salam, menanyakan kabar dan menerima anggota kelompok dengan baik, meminta salah satu dari anggota kelompok untuk memimpin doa. Pada tahap peralihan, peneliti sebagai ketua kelompok menjelaskan alasan diadakan konseling kelompok, menjelaskan terkait asas-asas dalam konseling dan kesiapan peserta didik untuk lanjut di tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan. Kemudian, pada tahap inti dimulai dengan ketua kelompok menentukan permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai terlambat pergi ke sekolah. Anggota kelompok menceritakan permasalahan yang dialami, kemudian diberikan lembar kontrak perilaku untuk diisi agar peserta didik sebagai bentuk komitmen agar tidak terlambat ke sekolah, Kontrak perilaku disepakati



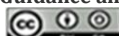
dilaksanakan selama satu minggu kedepan, namun kenyataannya, dari hasil observasi dan dokumentasi catatan keterlambatan, terlihat masih terdapat peserta didik yang mengalami keterlambatan di sekolah.

Kemudian dari hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan dalam konseling kelompok, peserta didik terlihat cukup antusias dan aktif mengikuti tahap demi tahap konseling kelompok meskipun masih terlihat malu untuk terbuka dalam berbagai pengalaman pribadi atau menyampaikan masalah yang dihadapi di depan orang lain. Hal lain yang menjadi evaluasi yaitu terkait pelaksanaan konseling yang harus menyesuaikan waktu dengan peserta didik karena padatnya kegiatan di sekolah, kemudian peneliti juga harus benar-benar berkoordinasi dan meminta izin terkait jam konseling kepada guru BK serta guru mapel. Dari hasil refleksi dan evaluasi pada siklus sebelumnya dirasa belum cukup maksimal dalam beberapa hal, oleh karenanya perlu melakukan penelitian di siklus selanjutnya yaitu siklus II agar hasil yang didapatkan dari konseling lebih maksimal.

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I dimana peneliti menyepakati jadwal konseling dengan peserta didik dan berkoordinasi dengan guru BK dan guru mapel terkait jam pelaksanaannya. Pada tahap awal, peneliti membuka dengan salam, berdoa sebelum memulai kegiatan, menanyakan kabar serta memulai dengan topik netral. Pada tahap peralihan, dilakukan ice breaking agar peserta didik merasa dapat mengurangi rasa canggung dan terbuka (lebih interkatif) karena peserta didik merasa lebih nyaman dan terlibat sejak awal. Dilanjut, ketua kelompok menjelaskan alasan mengapa diadakan konseling kelompok kembali pada pertemuan ke-dua ini, menjelaskan terkait asas-asas dalam konseling dan kesiapan peserta didik untuk lanjut pada tahapan konseling selanjutnya yaitu kegiatan.

Pada tahap kegiatan ini, konselor meminta konseli untuk mengeksplor masalah anggota kelompok dengan lebih dalam secara bergantian, kemudian melakukan tanya jawab dan berdiskusi bersama terkait masalah yang dialami dan membahas secara tuntas, peneliti meminta anggota kelompok untuk benar-benar berkomitmen terkait lembar kontrak perilaku/behavior contract yang akan di isi dan disepakati (berlaku) selama satu minggu kedepan agar dapat melihat perkembangan dari peserta didik. Peserta didik menyepakati dan benar-benar berkomitmen terkait lembar kontrak perilaku yang akan mereka isi dan sepakati, dna berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan sehingga tidak sekedar meremehkan dan melanggar seperti pada pelaksanaan konseling sebelumnya di siklus I. Kemudian pada tahap penutup, peneliti bertanya terkait perasaan mengikuti konseling kelompok pada pertemuan kali ini, peneliti mempersilahkan salah satu konseli untuk merefleksikan kegiatan yang telah di lakukan dan memimpin doa Di akhir sesi konseling, peneliti memberikan apresiasi karena peserta didik mengikuti kegiatan konseling dengan baik dari awal hingga akhir kemudian peneliti menutup dengan salam.

Dari hasil konseling kelompok yang telah dilaksanakan pada siklus II ini, terlihat bahwa terdapat kemajuan dari peserta didik, dilihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa peserta didik lebih terbuka daripada di pertemuan sebelumnya. Peserta didik menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kontrak perilaku yang telah disepakati selama konseling kelompok pada pertemuan kedua. Hal ini terlihat dari tidak adanya peserta didik yang terlambat selama satu minggu setelah pelaksanaan konseling, sesuai



dengan tanggal berlakunya kontrak perilaku yang telah ditetapkan, dan diperkuat oleh hasil dokumentasi catatan keterlambatan peserta didik.

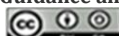
Simpulan

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan untuk mengetahui perubahan peserta didik terkait kasus keterlambatan ke sekolah setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik behavior contract dengan siklus I dan 2, Hasil dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dari hasil observasi serta dokumentasi catatan keterlambatan dapat diketahui bahwa peserta didik telah mengalami rata-rata keterlambatan sebanyak 7-13 kali dalam satu bulan.
2. Hasil dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik behavior contract pada siklus sebelumnya yaitu siklus I diketahui bahwa jumlah keterlambatan sebanyak 9x, sehingga masing-masing individu terlambat datang ke sekolah 2-3x dalam satu minggu.
3. Hasil Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik behavior contract pada siklus II mengalami penurunan yang dapat dikatakan signifikan, yaitu tidak adanya peserta didik yang mengalami keterlambatan. Hal ini terjadi karena peserta didik benar-benar berkomitmen untuk menjalankan lembar kontrak perilaku yang sudah di sepakati sebelumnya.
4. Hasil konseling kelompok dengan teknik behavior contract keseluruhan menunjukkan penurunan yang signifikan dalam keterlambatan kedatangan ke sekolah oleh peserta didik kelas XII SMA Negeri 18 Surabaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik ini sangat efektif untuk digunakan dalam mengurangi angka keterlambatan datang ke sekolah.

Daftar Pustaka

- Aini, W. H. (2024). Pengaruh Teknik Self-management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 2 Bajeng Barat.
- HASANAH, R. (2020). *PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI Mts MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muslih, Y. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Konseling behavioral menggunakan teknik kontrak perilaku dengan students' logbook untuk meningkatkan minat membaca siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 34-43.
- Maile, S., & Olowoyo, M. M. (2017). The Causes of Late Coming among High School Students in Soshanguve, Pretoria, South Africa. *Pedagogical Research*, 2(2), 1– 11.
- Magrur, S. d. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*.
- Pangastuti, A., Yuliansyah, M., & Prasetya, M. E. (2020). Teknik Behavioral Contract Pada SMAN Banjarmasin. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 40–46.
- Prasetya, R. T., & Mudar. (2021). Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Porong. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 38(1), 8–16. <https://doi.org/10.36456/helper.vol3.8.no1.a3335>.
- Puteri, I. (2024). *PENERAPAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MEREDUKSI PERILAKU TERLAMBAT SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 7 SOPPENG*.
- Rahmawati, D. N., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Individu Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Saat Pembelajaran Online.



Ejournal.Unesa.Ac.Id, 4(3), 925– 937

- Rahmayani, R., & Christiana, E. (2023). Teknik Behavior Contract dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- Rangkuti, A. N. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan.
- Septi Wahyuni. (2016). Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) Pada Anak Kelompok B Di Tk Aba Pakis Dlingo, Skripsi Mahasiswa BK 2016, hlm 3.
- Yasa, O., Mahaardhika, M., & Tari, D. A. P. D. (2024). mplementasi Konseling Behavior dengan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi*, 3(1), 6-13.

